

## Sistim Komunal dalam Manajemen Pemberdayaan Perempuan Budaya Mapalus Rumah di Desa Tombatu, Minahasa Tenggara

Treesje Imran

STIE Pioner Manado

E-mail: [treisimran1972@gmail.com](mailto:treisimran1972@gmail.com)

### Article History:

Received: 05 April 2023

Revised: 24 April 2023

Accepted: 30 April 2023

**Keywords:** *Sistim Komunal,  
Pemberdayaan Perempuan,  
Budaya Mapalus.*

**Abstract:** *Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk sistem kebersamaan komunalistik sebagai dasar dalam manajemen pemberdayaan perempuan dalam Mapalus Rumah di desa tombatu Minahasa Tenggara Adapun yang menjadi masalah penelitian adalah 1, Bagaimana sistim komunalistik dalam manajemen Mapalus rumah menurut perempuan 2. Bagaimana Pemberdayaan Perempuan dalam Manajemen Dengan sistem komunalistik dan unsur unsurnya. metode penelitian kualitatif penelitian dilakukan di daerah sampel yaitu Desa Betelen, Desa Tombatu Satu dan Desa Tombatu dua yang sangat kuat dengan tradisi Mapalusnya. Tahapan yang dilakukan yaitu observasi, Wawancara informan kunci. Pengambilan dokumen dan catatan peneliti, pengolahan data dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 faktor dalam sistim komunal yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam budaya mapalus rumah yaitu 1. kesetiakawanan yaitu kondisi mereka yang walaupun terbatas dan secara ekonomi terlihat sulit tetapi keadaan itu tidak membuat mereka menjadi pasif dalam berpikir dan bertindak sehingga satu dengan yang lain saling memberikan dukungan baik secara tenaga dan materi. 2. Kesetaraan gender dalam budaya Mapalus rumah memberikan ruang bagi pemberdayaan perempuan untuk semakin kuat dengan berdampak pada rasa kebersamaan dan keterikatan kekeluargaan antara laki-laki dan perempuan, antara perempuan dan sesama perempuan lainnya yang setara dalam tanggung jawab, memberikan ide, pendapat dan kritik, serta wujud kerja yang tidak mengenal masalah gender.*

### PENDAHULUAN

Mapalus dan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Kesadaran perempuan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas adalah yang dimaksud dengan pemberdayaan. Menurut Harry Hikmat (2001.) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan

martabatnya.. Model pemberdayaan akan dijalankan dan dihayati kalau lahir dari budaya sebagai kearifan lokal *Indigenius people* . Menurut(Armada 2009,).

prinsip orang Minahasa *Si Tou Tumou Tumou Tou* yang artinya manusia harus saling menghidupkan orang lain Di dalam filosofi ini terkandung suatu pengakuan terhadap manusia yang pada dasarnya harus berguna kehidupannya bagi orang lain supaya orang lain dapat memiliki kehidupan yang berguna untuk orang lainnya. . Pandangan tersebut merupakan dasar pemberdayaan menurut kearifan lokal Minahasa yang sudah ada sejak jaman dulu kala ,dan pandangan tersebut di wujudkan dalam budaya Mapalus .Menurut {Supit tahun 1983} dalam bukunya yang berjudul *Mapalus Minahasa* mengemukakan Mapalus merupakan kesadaran masyarakat khususnya di pedesaan sebagai sistem kerja dibangun dengan ethos kerja tolong menolong untuk kepentingan bersama dan keutungan bersama.Sistim resipreokal .. Berbagai upaya pemberdayaan masyarakat telah dilakukan pemerintah pusat dan daerah di wilayah ini sejak tahun 2000 seperti, Inpres Pasar, Bangdes, dan yang cukup terkenal adalah Inpres Desa Tertinggal (IDT). Dapat dicatat juga program-program pemberdayaan lainnya seperti Program Pembinaan dan Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K), Program Tabungan dan Kredit Usaha Kesejahteraan Rakyat (Takesra-Kukesra), Program Pengembangan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Program Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT), Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) , Namun program program tersebut tidak bertahan lama karena tidak berkoherensi dengan kehidupan masyarakat apalagi perempuan ,program pemberdaya yang bertahan dan disukai oleh masyarakat yaitu Mapalus . Bentuk-bentuk seperti mapalus pertanian, , mapalus bantuan duka, mapalus uang, mapalus kelompok masyarakat. Terus dipertahannya mapalus dalam masyarakat sebagai model peningkatan kesejahteraan berdasarkan kearifan local,karena budaya *Sitou Tumou Tumou Tou* Masyarakat tidak tertutup dengan berbagai program pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat tetapi mereka tetap masih berpegang pada tradisi mapalus yang merupakan warisan leluhur

Hal ini berbeda dengan mapalus sebagai kearifan lokal tidak digerakkan berdasarkan program atau proyek tetapi dijiwai oleh masyarakat sesuai dengan konsep”sitou timou tumou tou {A;J Sondakh 2004}”Perempuan di Minahasa Tenggara sangat aktif dalam berbagai kegiatan Mapalus dan kegiatan kemasyarakatan lainnya karena kesadaran ingin hidup dan menghidupi orang lain. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan dengan perumusan masalah.

## LANDASAN TEORI

Kebersamaan merupakan dasar membangun konstruksi sosial (Berger Luckmann dalam Buku *Teori Konstuksi Sosial* 2013 Argo Demartoto).Kesadaran perempuan untuk eksis yaitu kesadaran perempuan untuk berkembang dan berdaya Dalam kajian filsafat ekistensial dibedakan kesadaran yang bersifat *esensi* yaitu kesadaran tentang keberadaan dan kedudukanseseorang individu.Berbeda dengan kesadaran perempuan untuk maju berkembang dan berdaya disebut *eksis* eksistensi mempunyai kata kerja *to exist* (berarti keluar, ada, hidup, atau mengada), “*to live*”, karena orang yang tidak *eksis* akan hidup kosong dan tanpa arti, berarti orang tersebut dikatakan “tidak hidup” melainkan “hanya ada” (Harold Titus 1984:384).

Rosemary Tong dalam Bukunya *Feminist Thought* Feminist Liberal dalam pengembangannya dari abad 18abad 19 sampai abad 20 terfokus pada beberapa kata kunci yaitu, *Equal education, Equal liberty dan Equal right* yang intinya pada kesetaraan dan kebebasan perempuan (Tong, 2009:11) Gerakan feminis liberal dirintis oleh filosof John Stuart Mill dalam bukunya *The Subjection of Women*, pada tahun 1869, beranggapan bahwa orang diciptakan

dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya (Stuart Mill 1869:2, . Berbagai Jurnal dan artikel yang menulis tentang pemberdayaan perempuan yang menjadi acun seperti Rendy Adiwilaga (2017) *Feminimisme Dalam Ketahanan Budaya Indonesia Dalam Perspektif Organisasi Islam Wanita*. pemberdayaan perempuan, didukung oleh *Milenium Developmens Goals MDGs* yang diatur PBB, memberikan peluang untuk dapat mengembangkan diri dalam ekonomi dan mengentaskan kemiskinan, Di sisi yang lain bahwa pemberdayaan perempuan berhadapan dengan *local norms* dan *values* yang ada dalam masyarakat dan bahkan menimbulkan konflik. I Wayan Swardana (2015) *Pemberdayaan Perempuan Dikawasan Kuta Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali* Pemberdayaan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Secara spesifik jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan tujuan menggambarkan, menganalisa, unsur-unsur kebersamaan dalam Mapalus rumah di desa Tombatu Minahasa Tenggara didukung oleh tradisi etnis tounsawang yang sangat kuat yaitu Mapalus yang diterapkan dalam seluruh kegiatan kemasyarakatan . ( Jhon Creswell 2008,231 } menyatakan prosedur penelitian i mencakup lima tahap (1) Obsevasi Pemilihan Obyek , (2) Wawancara Informan Kunci (3) Dokumen dan catatan penelitian (4) Dokumen .Materi Audio visual dan materi lainnya , (5) analisis

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Tenggara khususnya di wilayah desa Tombatu sebagai sampel dimana perempuan etnis tounsawang banyak terlibat dalam kegiatan Mapalus dan kemasyarakatan lainnya.. Diaerah sampel budaya Mapalus sebagai tradisi yang masih sangat kuat diterapkan. Hal ini memberi ruang dan peluang bagi perempuan untuk aktif dalam berbagai kegiatan..Beberapa desa menjadi sampel penelitian, yaitu desa, desa Betelen, desa Tombatu satu dan Tombatu dua. ,

### Penentuan Informan

Dalam penelitian ini ada 5 orang informan kunci yaitu perempuan yang aktif terlibat langsung dalam berbagai kegiatan Mapalus dan berbagai kemasyarakatan di desa sampel . Para informan ini dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka mengalami dan merasakan sendiri apa yang dialaminya , sehingga dapat dieksplor dan diungkapkan oleh mereka sendiri sebagaimana adanya atau dengan kata lain bahwa informan sendiri menjelaskan interpretasinya dengan benar (Vanderstoep & Johnston, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Kesetiakawan dalam Sistim Komunal Pada manajen pemeberdayaan perempuan budya Mapalus Rumah

Kebersamaan dalam Mapalus rumah di desa Tombatu sangat diminati oleh masyarakat dengan sistem kebersamaan berbagai masalah dapat diatasi bersama sama Masyarakat etnis Tounsawang mengandung arti *ma sawang-sawangan* saling, yakni saling menopang atau kebersamaan untuk kemajuan bersama telah berakar dalam budaya Mapalus rumah.

Hasil penelitian menunjukkan perempuan dalam kegiatan kebersamaan yang dalam Mapalus rumah mendapatkan pengalaman secara kekeluargaan dalam pembangunan bersama. Keberdayaan perempuan menjadi anggota Mapalus rumah membuat budaya tersebut semakin kuat karena dengan demikian rasa kepemilikan bersama dalam membangun bersama, maju bersama, dan mendapatkan keberhasilan yang sama maka rasa komunalitas yang menjadi salah satu ciri khas yang menonjol dari budaya Mapalus rumah untuk tetap bertahan dan tetap ada sampai sekarang ini. Komunalitas yang terjalin dalam hal ini adalah rasa keterikatan dengan budaya Mapalus rumah dan rasa sepenanggungan bersama dalam upaya untuk kemajuan bersama antar sesama anggota.

Hasil wawancara peneliti terhadap subjek penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi anggota Mapalus rumah terlihat ada dalam tingkat ekonomi yang lemah, tetapi keberdayaan yang mereka miliki membuat keadaan, situasi dan kondisi mereka yang terbatas secara ekonomi bukanlah penghalang untuk maju. Secara ekonomi terlihat sulit, tetapi keadaan itu tidak membuat mereka menjadi pasif dalam berpikir dan bertindak dan hanya menunggu bantuan jasa atau fasilitas dari luar, baik masyarakat, pemerintah atau pihak swasta, tetapi justru memunculkan keberdayaan diri sehingga memiliki kesadaran, kemandirian, dorongan keluarga dalam mengikuti Mapalus rumah sehingga semakin memperkuat budaya Mapalus rumah. Komunalitas yang terjalin dalam budaya Mapalus rumah, baik komunalitas antar anggota Mapalus rumah, antar keluarga, laki-laki dan perempuan, atau komunalitas yang terjalin antara perempuan dan budaya Mapalus rumah itu sendiri tidak terpisahkan dengan peran keberdayaan perempuan di dalamnya sehingga unsur komunalitas ini menjadi kekuatan keberlangsungan budaya Mapalus rumah. Berikut ini adalah wawancara dengan subjek peneliti tentang keberdayaan perempuan memperkuat komunalitas dalam budaya Mapalus rumah, sebagai berikut: *“ya karna susah dengan ekonomi yang ada skarang apa lagi di daerah skarang dang kalo mayoritas kalo di Tombatu memang pada umumnya arisan membangun rumah ato di katakanlah Mapalus memang di minati oleh orang-orang yang di sekitaran Tombatu sini karna kalo torang nyanda mo bekeng Mapalus bagitu kalu torang secara pribadi mungkin nda nampak nda keliatan tu pembangunan yang ada kususnyanya di Tombatu”* (SK, 02)

(suka ikut Mapalus rumah karena ekonomi ka[au membangun sendiri tidak mungkin orang suka mingikuti mapalus rumah karena rumah dibangun bersama secara kebersamaan dan secara bergiliran Mengikuti Mapalus rumah, karena ingin memiliki rumah secara pribadi )

*“ya karna suka mo bekeng rumah no, kalo katu mo membangun sandiri nda mampu jadi musti iko Mapalus”* (OT, 02)

(ikut Mapalus rumah karena pada dasarnya suka untuk membangun rumah sendiri dan jika tidak mempunyai kemampuan maka sebaiknya mengikuti Mapalus rumah) Keinginan mengikuti mapalus rumah karena suka dengan kegiaan kebesamaan *baku baku bantu* Degan kebersamaan meringankan dan saling membantu

*“meringankan deng membantu; dari yang rendah kan dia boleh meningkat; kalo dulu kan nda ada rumah serta so ada Mapalus berusaha dang sedapat mungkin supaya dia boleh badiri”* (ED. 02)

(suka mengikuti Mapalus rumah sangat meringankan dan membantu; dari keadaan yang kurang secara materi menjadi ada peningkatan; kalau dulu tidak mempunyai rumah maka dengan adanya Mapalus rumah maka berusaha sedapat mungkin untuk mampu mendirikan rumah sendiri melalui Mapalus rumah)

*“yah karna suka no karna dang kalo mo membangun sandiri mungkin tante nda mampu jadi*

*kurang depe jalang iko bagini Mapalus spaya dang boleh membantu nda tatinggal dengan iko iko mata” (AK, 02)*

(suka mengikuti Mapalus rumah karena kalau ingin membangun rumah sendiri tidak mungkin, dengan Mapalus rumah dibangun bersama memiliki rumah sendiri dan tidak ketinggalan tentunya)

*Baku-baku pangge* merupakan wujud komunalistik atau kebersamaan ikut dalam Mapalus rumah yaitu saling mengajak, saling memberi semangat, saling mengingatkan, saling memberikan informasi dan pengalaman dalam Mapalus rumah. Hal ini menunjukkan adanya perasaan ingin maju bersama, tumbuh bersama, membangun bersama, sejahtera bersama ke arah yang lebih baik dengan harapan tidak ada yang ketinggalan. Dalam Mapalus rumah tidak terlihat sifat individualistis, egois dan merasa *single fighter*; semua anggota sama hak dan kewajiban dan setara laki-laki. Dalam wawancara terhadap subjek penelitian di bawah ini menyatakan bahwa perempuan di daerah penelitian memiliki rasa komunalistik terhadap Mapalus rumah yaitu dengan saling mengajak ikut

#### **B. Kesetaraan gender dlam sistimkomunal pada pemebrdayaan perem puan budaya mapaus rumah**

Keseimbangan hubungan Gender Mapalus rumah menekankan pada keseimbangan hubungan antar laki-laki dan perempuan baik individu dan kelompok dalam kebersamaan. Proses kerja pembangunan rumah implementasinya adalah merupakan rumah hasil kerja bersama. Semua anggota Mapalus rumah sadar bahwa rumah yang dihasilkan merupakan hasil upaya kerja bersama baik perempuan dan laki-laki. Keberamaan yang menciptakan rasa komunal ini menjadi kekuatan untuk keberlangsungan upaya peningkatan kesejahteraan baik individu, kelompok dan masyarakat secara lebih luas lagi seperti dinyatakan oleh James (2015) bahwa dalam *circles of sustainability*, keberlanjutan sosial adalah sala satu aspek dari *sustainable development*. Kesetaraan Gender Pada Manajemen Diskriminasi dan Subors pada manajemen PembemHasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perempuan dan Mapalus rumah memiliki keterikatan dalam hal turut serta semakin membuat mereka berdaya dan keberdayaan mereka yang semakin berdaya membuat rasa komunalitas di dalam Mapalus rumah semakin kuat dan tetap terjalin dan bertahan sampai selesai proses pembangunan rumah bagi seluruh anggota Mapalus rumah. Pandangan dari subjek penelitian selama mereka mengikuti kegiatan budaya Mapalus rumah pun membuktikan bahwa dengan adanya Mapalus rumah maka semakin menambah pencapaian nilai hidup mereka, mereka sudah berdaya ketika memilih mengikuti Mapalus rumah dan keberdayaan tersebut membuat komunalitas dalam Mapalus rumah semakin kuat untuk bersama-sama mencapai tujuan yaitu memiliki rumah sendiri. Perempuan yang menjadi anggota mapalus rumah sangat menghargai keberadaan Mapalus rumah. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dan subjek penelitian tentang alas an subjek mengikuti pembangunan rumah akan cepat terlaksana sampai rumah selesai didirikan)

*Baku-baku pangge* merupakan wujud komunalistik atau kebersamaan ikut dalam Mapalus rumah yaitu saling mengajak, saling memberi semangat, saling mengingatkan, saling memberikan informasi dan pengalaman dalam Mapalus rumah. Hal ini menunjukkan adanya perasaan ingin maju bersama, tumbuh bersama, membangun bersama,

## **DISCUSSION**

### **KESETIAKAWAN**

Pada Kegiatan m mapalus rumah kebersamaan yang dibangun dengan sistem baku *baku bantu* dalam Mapalus rumah mendapatkan pengalaman secara kekeluargaan dalam pembangunan

bersama. Keberdayaan perempuan menjadi anggota Mapalus rumah membuat budaya tersebut semakin kuat karena dengan demikian rasa kepemilikan bersama dalam membangun bersama, maju bersama, dan mendapatkan keberhasilan yang sama maka rasa komunalitas yang menjadi salah satu ciri khas yang menonjol dari budaya Mapalus rumah untuk tetap bertahan dan tetap ada sampai sekarang ini. Komunalitas yang terjalin dalam hal ini adalah rasa keterikatan dengan budaya Mapalus rumah dan rasa sepenanggungan bersama dalam upaya untuk kemajuan bersama antar sesama anggota. *self Owners* dan nilai kekerabatan yang kental antar individu di dalam Mapalus rumah serta mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama membuat sifat individualistis tidak ada di dalamnya dan keberlanjutan pembangunan kesejahteraan terjaga. Dalam hal ini kehadiran perempuan dalam Mapalus rumah menciptakan suasana *sence of belonging* di dalam lingkungan kerja Mapalus rumah karena menurut Lang (1987) bahwa suasana komunal adalah wadah pertemuan bagi setiap orang untuk bertemu tetapi untuk dapat mewujudkannya diperlukan katalisator yang adalah individu atau kelompok yang mampu membawa orang-orang untuk bersama-sama dalam sebuah aktivitas atau kegiatan bersama. **Meningkatkan Kemampuan Individu bekerja sama** Pada Mapalus rumah tidak ada perbedaan kelas tidak ada pimpinan dan bawahan atau karyawan kontrak lepas dan sebagainya Dalam komunalistik unsur utama yang paling penting yaitu kemampuan tiap individu bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan atau bekerja secara bersama untuk kemajuan bersama (Luftiyah Luftiyah, 2013). Perempuan dalam Mapalus rumah adalah individu yang memiliki kesadaran diri dan mandiri untuk dapat memajukan dan melestarikan budaya Mapalus rumah yang sangat kental dengan nilai komunal, dapat berfungsi sebagai subyek atau obyek dalam berbagai aspek pembangunan baik sebagai perencana pelaksana, pengambil keputusan dan menikmati berbagai hasil pembangunan (Bambang, 2010). Dalam semangat kebersamaan Mapalus rumah terus eksis dan berkembang dimana perempuan ada didalamnya baik sebagai pengurus maupun anggota. Kerja perempuan yang ulet, disiplin, bertanggungjawab, kreatif, dan inovatif memperkuat budaya kebersamaan dalam Mapalus rumah. Kebersamaan dalam Mapalus rumah dibangun untuk kesejahteraan bersama, keberhasilan bersama dan keuntungan bersama.

Darmiwati (2000) menyatakan bahwa fungsi ruang komunal adalah sebagai wadah interaksi sosial, yang menampung kebutuhan akan tempat untuk bertemu, berinteraksi, melakukan aktivitas bersama. Ungkapan *masawang sawangangan ma tombol tombolan* merupakan ungkapan kebersamaan sebagai warisan leluhur Minahasa dalam bekerja dan dalam menghadapi tantangan. Dalam budaya Mapalus rumah rasa kebersamaan tergambar dalam pemberian nama bagi setiap kelompoknya, seperti *mekahambean* yaitu bergandengan dan *mekahalesan* yaitu menyayangi. Ini menunjukkan bahwa sifat komunal di pedesaan masih sangat kuat seperti juga tercermin dalam kehidupan budaya Mapalus rumah. Tujuan Yaitu Keberhasilan Bersama dan bersama sama Keberhasilan dalam menyelesaikan seluruh tanggung jawab bersama dalam Mapalus rumah tidak lepas dari perempuan yang sangat penting karena kehadirannya baik secara langsung dan tidak langsung, ketelitiannya dalam pengelolaan kerja dan keuangan dan pengaturan tentang bahan-bahan bangunan dalam Mapalus rumah sangat berdampak dan pelaksanaan program jadi bertambah efektif dan efisien (Manembu, 2017). Mapalus rumah sangat disukai oleh masyarakat sub-etnis Tounawang. Uniknya Mapalus rumah di daerah ini tetap menjalankan bentuk hukuman cambuk yang menjadi salah satu perekat budaya kebersamaan dalam kerja Mapalus rumah berdasarkan kesepakatan adat desa dan sekaligus juga merupakan kearifan local setempat. Hukuman cambuk dilakukan jika ada anggota yang lalai melaksanakan tanggung jawab tepat waktu pada hari kerja Mapalus rumah dilaksanakan, misalnya tidak ikut apel pagi, tidak membawa bahan bangunan yang sudah

ditentukan dan disepakati bersama, tidak hadir dalam kerja, bahkan keluarga yang menjadi giliran rumahnya di bangun, jika tidak menyediakan bahan bangunan akan mendapatkan hukuman kesetiakawanan solidaritas Sosial dibangun dalam mapalus rumah supaya terjadi keseimbangan dan pemerataan Kesetiakawanan dan kebersamaan membuat perempuan semakin memperkuat budaya Mapalus rumah karena berpikir bersama, bekerja bersama dan berjuang bersama adalah wujud komunalistik untuk saling membangun dan mengsejahterakan. Perempuan memperkuat budaya dengan keikutsertaannya dalam Mapalus Rumah. Tidak adanya diskriminasi dan subordinasi dalam budaya Mapalus rumah memberikan ruang bagi keberdayaan perempuan untuk semakin kuat dengan berdampak pada rasa kebersamaan dan keterikatan kekeluargaan antara laki-laki dan perempuan, antara perempuan dan sesama perempuan lainnya yang setara dalam tanggung jawab, memberikan ide, pendapat dan kritik, serta wujud kerja yang tidak mengenal masalah gender.

## KESETARAAN GENDER

Keseimbangan hubungan Gender Mapalus rumah menekankan pada keseimbangan hubungan antar laki-laki dan perempuan baik individu dan kelompok dalam kebersamaan. Proses kerja pembangunan rumah implementasinya adalah merupakan rumah hasil kerja bersama. Semua anggota Mapalus rumah sadar bahwa rumah yang dihasilkan merupakan hasil upaya kerja bersama baik perempuan dan laki-laki. Keberamaan yang menciptakan rasa komunal ini menjadi kekuatan untuk keberlangsungan upaya peningkatan kesejahteraan baik individu, kelompok dan masyarakat secara lebih luas lagi seperti dinyatakan oleh James (2015) bahwa dalam *circles of sustainability*, keberlanjutan sosial adalah salah satu aspek dari *sustainable development*.

Dalam Mapalus rumah sistem Manajemen bertumpuh pada Sinergitas bukan pengelompokan. Aspek sinergitas dalam pembangunan kemasyarakatan menurut Whisnu dan Solimin (2014) adalah terletak tiga aspek, yaitu 1) komitmen bersama antar beberapa orang untuk mencapai tujuan atau sasaran serta visi bersama dan komitmen bersama tersebut disepakati berdasarkan norma dan nilai anggota, 2) penerapan disiplin yang ketat untuk membentuk cara pandang anggota melihat hal yang lebih baik, *futuristic*, dan berbuat yang terbaik, 3) kapasitas pribadi yang unggul, yang ada dalam kelompok baik pimpinan maupun anggota untuk mengembangkan potensi dan mampu melaksanakan pekerjaan yang dipandang sulit. Berdasarkan tiga aspek ini maka perempuan dalam Mapalus rumah mampu memujudkan prinsip komunal yang melekat dalam diri masing-masing anggota karena peran mereka membangkitkan komitmen bersama yang kuat sampai tujuan organisasi tercapai. Kebersamaan komunal dalam Mapalus rumah sebagai kekuatan dan pendorong untuk kemajuan yaitu tiap-tiap anggota pada akhirnya mampu memiliki rumah milik sendiri. Rumah adalah kebutuhan primer bagi setiap orang, khususnya yang sudah berkeluarga sehingga budaya Mapalus rumah sangat bernilai di wilayah Tombatu dan sekitarnya. Dengan memiliki rumah sendiri maka ada rasa aman dan kesejahteraan keluarga menjadi terjamin bahkan dapat berdampak pada pembangunan desa setempat secara ekonomi dan tingkat kesejahteraan.

Tujuan Yaitu Keberhasilan Bersama Keberhasilan dalam menyelesaikan seluruh tanggung jawab bersama dalam Mapalus rumah tidak lepas dari perempuan yang sangat penting karena kehadirannya baik secara langsung dan tidak langsung, ketelitiannya dalam pengelolaan kerja dan keuangan dan pengaturan tentang bahan-bahan bangunan dalam Mapalus rumah sangat berdampak dan pelaksanaan program jadi bertambah efektif dan efisien (Manembu, 2017). Mapalus rumah sangat disukai oleh masyarakat sub-etnis Tounawang. Uniknya Mapalus

rumah di daerah ini tetap menjalankan bentuk hukuman cambuk yang menjadi salah satu perekat budaya kebersamaan dalam kerja Mapalus rumah berdasarkan kesepakatan adat desa dan sekaligus juga merupakan kearifan local setempat. Hukuman cambuk dilakukan jika ada anggota yang lalai melaksanakan tanggung jawab tepat waktu pada hari kerja Mapalus rumah dilaksanakan, misalnya tidak ikut apel pagi, tidak membawa bahan bangunan yang sudah ditentukan dan disepakati bersama, tidak hadir dalam kerja, bahkan keluarga yang menjadi giliran rumahnya di bangun, jika tidak menyediakan bahan bangunan akan dicambuk.

Budaya hukuman cambuk dalam Mapalus rumah menjadi stimulan yang digunakan untuk mendisiplinkan semua anggotanya. Ini menambah rasa kebersamaan komunal di dalam suasana Mapalus rumah karena semua sama rata dan sama rasa. Perempuan dalam Mapalus rumah pun dapat menanggung hukuman cambuk sebagai pengganti jika tidak ada anggota laki-laki yang ada pada saat itu. Ini membuat sifat kebersamaan menjadi semakin erat dimana karakteristik komunal semakin erat dan kuat.

Mapalus rumah memiliki anggaran dasar yang harus menjadi dasar kerja bersama karena kalau tidak demikian sikap tidak *pandang enteng* akan ada sehingga anggaran dasar inilah yang membuat setiap anggota berusaha untuk menebus tanggungjawab mereka. Kebersamaan diwujudkan dengan adanya anggaran dasar merupakan bentuk kesepakatan yang diterapkan dalam Mapalus rumah sejak dulu dimana tidak ada sifat tertutup dalam penyelenggaraannya. Dalam kebersamaan secara komunal, setiap anggota dituntut kerelaan berkorban untuk kemajuan bersama bahkan rela berjuang dan berkorban untuk menghidupkan atau memberdayakan orang lain sesuai prinsip *tou Minahasa* untuk saling menghidupkan (Watusoke, 1968).

Kuatnya sistem komunalistik dalam Mapalus rumah karena ini dibangun dengan konsep *tumou tou*, sebagai jiwa semangat hidup dan sumber inspirasi (Tinggogoy, 2016). Mapalus rumah sebagai budaya lokal Minahasa berakar dari adat istiadat Minahasa dalam bentuk kerja saling bergantian dalam tolong menolong dimana kegiatan yang dilakukan bukan berdasarkan kepada suatu kegiatan yang bersifat *social event* tetapi kepada *social practices* atau *social action*. Dalam *social practices* terkandung tiga unsur yaitu *ways of acting*, *ways of representing* dan *ways of being* (Fairclough, 2003). Keberdayaan perempuan dalam budaya Mapalus rumah semakin kuat dan memperkuat karakter komunal yang terjalin di dalamnya karena perempuan turut dalam kerja Mapalus dan keberadaannya mampu membangun kehidupan komunal yang terus terjalin sampai selesai tujuan bersama.

Peluang dan Ruang bagi Perempuan Paradoks di dalam pemberdayaan perempuan menurut Rabia (2016) bahwa di satu sisi memberikan peluang perempuan dapat mengembangkan diri dalam ekonomi dan mengentaskan kemiskinan, membangun *self-improvement* sehingga perempuan sanggup berkontribusi secara efektif dalam ekonomi pasar dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk terus menerus mengalami kemajuan dalam bidangnya dan di sisi yang lain bahwa pemberdayaan perempuan berhadapan dengan *local norms* dan *values* yang ada dalam masyarakat dan bahkan menimbulkan konflik. Perempuan dalam Mapalus rumah, keberdayaannya semakin sangat kuat sehingga mereka semakin mampu membangun *self-improvement* yang justru dalam ranah budaya tanpa meninggalkan *local norms* dan *values* yang ada di dalam Mapalus rumah. Keberdayaan perempuan dapat memotivasi dan memobilisasi perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan khususnya di pedesaan melalui Mapalus rumah. Young (1993) dalam Ruwaida (2016) menyatakan bahwa untuk penguatan kapasitas individual, maka perempuan harus memiliki proses refleksi dan melakukan pengambilan keputusan sebagai kondisi keberdayaan dan ini harus pula memiliki citra diri dan percaya diri

yang positif, kemampuan berpikir kritis dan melakukan aksi nyata. Keberdayaan perempuan dalam Mapalus rumah mampu mempertahankan semangat komunal dalam ranah budaya lokal. Konsep feminims liberal sangat mendukung perempuan untuk berdaya secara individu dan mampu mandiri. Ranah publik adalah tempat dimana perempuan dapat mengekspresikan kebebasan dan kemandiriannya dan lepas dari ikatan domestik. Tetapi menjadi suatu keunikan bahwa perempuan di Mapalus rumah memiliki keberdayaannya secara individu dan mandiri untuk bebas berdaya dan lingkungan keluarga memberikan dukungan untuk hal tersebut bahkan berpartisipasi di ranah publik (Manembu, 2017). Bahkan budaya Mapalus rumah menjadi ruang keberdayaan perempuan untuk menyatakan kebebasannya dalam memperkuat keberdayaannya.

,Kesetiakawanan Sosial Kesetiakawanan dan kebersamaan membuat perempuan semakin memperkuat budaya Mapalus rumah karena berpikir bersama, bekerja bersama dan berjuang bersama adalah wujud komunalistik untuk saling membangun dan mengesjahterakan. Perempuan memperkuat budaya dengan keikutsertaannya dalam Mapalus Rumah. Tdak adanya diskriminasi dan subordinasi dalam budaya Mapalus rumah memberikan ruang bagi keberdayaan perempuan untuk semakin kuat dengan berdampak pada rasa kebersamaan dan keterikatan kekeluargaan antara laki-laki dan perempuan, antara perempuan dan sesame perempuan lainnyayang setara dalam tanggung jawab, memberikan ide, pendapat dan kritik, serta wujud kerja yang tidak mengenal masalah gender.

## KESIMPULAN

1. Kebersamaan komunalistik merupakan dasar pemberdayaan Perempuan untuk hidup dan memberdayakan diri wujud dari kebersamaan terlihat pada indikator kesetiakawanan dan kesetaraan gender dalam kerja. Perempuan s Gender Mapalus rumah menekankan pada keseimbangan hubungan antar laki-laki dan perempuan baik individu dan kelompok dalam kebersamaan. Proses kerja pembangunan rumah implementasinya adalah merupakan rumah hasil kerja bersama. Semua anggota Mapalus rumah sadar bahwa rumah yang dihasilkan merupakan hasil upaya kerja bersama baik perempuan dan laki-laki.
2. Dua Unsur dari Temuan Penelitian yaitu kesetiakawanan dan kesetaraan gender merupakan indikator utama dari pemberdayaan perempuan dalam Mapalus Perempuan memberdayakan dirinya dengan *full partisipatif* aktif dalam segala bidang kegiatan Perempuan memberdayakan dirinya karena perempuan selalu mewakili keluarga dalam kegiatan Mapalus dan kemasyarakatan lainnya. Keseimbangan kerja dalam sistem kesetaraan gender pada mapalus rumah terlihat dimana perempuan mengambil keputusan dalam organisasi dan kerja pada Mapalus rumah Keberdayaan perempuan dapat memotivasi dan memobilisasi perempuan untuk berperan aktif dalam pembangunan khususnya di pedesaan melalui Mapalus rumah.

## DAFTAR REFERENSI

- Adi R.I. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat – Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta Gramedia , (2004).
- Armada Riyanto, dkk. 2015. *Kearifan Lokal – Pancasila Butir-Butir Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- B. Ter Haar BZN. 2011. *Asas-asas dan Tatahan Hukum Adat*. Bandung: Mandar Maju.
- Cornell Empowerment Group. 1989. Empowerment and Family Support. Networking Bulletin

- Gold J. at all. 2010. *Human Resource Development – Theory and Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Heatubun, A., Mua, M. M., Sumual, T., & Sumual, S. D. (2023). Perencanaan Sumber Daya Manusia Di Zaman Kompetitif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 4392-4396.
- Hikmat Harry R., 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: PT Humaniora Utama Press.
- Hornby A. S., Whmier S., 2004. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English: An International Students's Edition: Edisi 7*. Oxford: Oxford University Press.
- Jacobus Ranjaba. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Kalangi N.S. 1979. *Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kalempouw R.E. 1968. *Mapalus sebagai Fenomena Sosial Diasosiasikan Dengan Aktivitas-aktivitas Rakyat Minahasa Dulu dan Kini Dalam Aspek Psikologi Sosial*. Manado.
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Keith Davis dan John W. Nstrom. (1995). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mangkunegara Prabu Anwar. 2005. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Mariane I. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2023). Implementasi Teori Cultural Lag dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, Minahasa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5506-5511.
- Minahasa Tenggara Dalam Angka. 2015. BPS Kabupaten Minahasa Selatan.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mua, M. M. (2015). Pelajar Papua dalam Kuasa Simbolik (Studi Terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMK Negeri 1 Obaa, Mappi, Papua). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 121-138.
- Mua, M. M., Sawatu, B. W., & Rado, M. C. (2024). Implementation of Religious Literacy in Shaping the Moral Character of Students. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 7(3), 534-547.
- Patton M.Q. 1990. *Qualitatif Evaluation Methods*. USA: Beverly Hills Sage
- Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert Chamber. Poverty and Livelihoods: *Whose Reality Counts*. Uner Kirdar and Leonard Silk (eds.), 1995. *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York; New York University Press, 1995 Discussion Paper.
- Rompas, dkk. Drs. A.F. 1987, *Beberapa Ciri Khas dan Bentuk Mapalus di Minahasa*. Manado: Fakultas Sastra UNSRAT.
- Sadan E., 1997. *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers [in Hebrew].
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian kualitatif, dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sarayar, dkk. H. 1994. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Sulut*. Manado: Debdikbud, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional SULUT.

- 
- Smith J.A., 2008. *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. Washington DC: SAGE Publication.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Pengembangan Sumber daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta.
- Subagyo A.B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2004.
- Sugyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2006.
- Suharto Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Cetakan ke-5. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulasman H. dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan – Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supit. B., 1984. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Wiwanua*. Manado: Sinar Harapan.
- Swanson R., dan Holton E. 2001. *Foundation of Human Resource Development*. California: Berret-koebler Publisher, Inc.
- Syafaruddin Alwi. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE
- Taliziduhu, Ndraha. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Taulu H.M., 1998. *Bunga Rampai Sejarah Antropologi Budaya Minahasa*. Manado: Tunas Harapan Manado
- Tumenggung S., dkk. 1980. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulut*. Manado: Proyek Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Sulut.
- Turang J. 1983. *Mapalus di Minahasa*. Minahasa: Posko Operasi Mandiri Tingkat Dua Kabupaten Minahasa.
- Usman Riamse dan Abdi SP, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Teory dan Aplikasi* Perbit Afabeta Bandung 2008.
- Wallace A. F. C., (1956). Ravitalization Movement. *American Anthropologist*, New Series, 58(2), p262-281
- Widja I, Gede, 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Aksara
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat – Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.